

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab V ini akan dilakukan pengujian terhadap pengaruh CAR, FDR, inflasi dan kurs terhadap ROA di Indonesia pada tahun 2010:1 –2017:6. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa pengujian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Pendekatan model ECM menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian (Basuki & Yuliadi, 2015). Model ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program *E-Views 7*.

#### **A. Pengujian Stasioner Data**

##### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ROA, CAR, FDR, inflasi dan KURS. Alat analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah *E-Views 7*. Hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Statistik Deskriptif**

	ROA	CAR	FDR	INF	KURS
Mean	1.515778	17.28444	79.55100	0.439556	10.81998
Median	1.710000	15.64000	73.36000	0.350000	9.736000
Maximum	2.820000	25.90000	109.5100	3.290000	14.65700
Minimum	0.080000	11.07000	63.99000	-0.450000	8.551000
Std. Dev.	0.763955	4.307817	14.85650	0.560892	1.874224
Skewness	-0.062620	0.683637	0.896822	2.012066	0.401651
N	90	90	90	90	90

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 90. Dari 90 buah sampel data ROA, nilai mean sebesar 1.515778, nilai median sebesar 1.710000, nilai maximum sebesar 2.820000, dan nilai minimum sebesar 0.080000 dengan standar deviasi 0.763955. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA dan nilai skewness untuk variabel ROA adalah negatif (-0.062620).

Dari 90 buah sampel data CAR, nilai mean sebesar 17.28444, nilai median sebesar 15.80500, nilai maksimum sebesar 25.90000, dan nilai minimum sebesar 25.90000 dengan standar deviasi 4.307817. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR dan nilai skewness untuk variabel CAR adalah positif ( 0.683637).

Dari 90 buah sampel data FDR, nilai mean sebesar 79.55100, nilai median sebesar 73.36000, nilai maksimum sebesar 109.5100, dan nilai minimum sebesar 63.99000 dengan standar deviasi 14.85650. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio FDR dan nilai skewness untuk variabel FDR adalah positif (0.896822).

Dari 90 buah sampel data inflasi, nilai mean sebesar 0.439556, nilai median sebesar 0.350000, nilai maksimum sebesar 3.290000, dan nilai minimum sebesar -0.450000 dengan standar deviasi 0.560892. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio inflasi dan nilai skewness untuk variabel inflasi adalah positif (2.012066).

Dari 90 buah sampel data KURS, nilai mean sebesar 10.81998, nilai median sebesar 9.736000, nilai maximum sebesar 14.65700, dan nilai minimum sebesar 8.551000 dengan standar deviasi 1.874224. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio KURS dan nilai skewness untuk variabel KURS adalah positif (0.401651).

## **B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)**

### **1. Hasil Penurunan Model ECM**

#### **a. Hasil Uji akar unit (*unit root test*)**

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji akar-akar unit (*unit root test*) untuk mengetahui pada derajat keberapa

data yang digunakan stasioner. Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF).

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependent maupun independent. Dari hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program E-Views 7 diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat *Level* dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Hasil Uji Akar Unit Pada *Level* Dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test***

Variabel	ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Probabilitas
	t-statistik	1%	5%	10%	
ROA	-2.172866	-3.505595	-2.894332	-2.584325	0.2176
CAR	-1.946127	-3.505595	-2.894332	-2.584325	0.3101
FDR	-1.657049	-3.505595	-2.894332	-2.584325	0.4494
INF	-8.747520	-3.506484	-2.894716	-2.584529	0.0000
KURS	-1.242232	-3.505595	-2.894332	2.584325	0.6531

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Berdasarkan dari tabel 5.2 menunjukkan hasil uji akar unit dengan menggunakan uji ADF menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR, FDR dan KURS tidak stasioner di tingkat level. Apabila data semacam ini tetap dimasukkan kedalam model dapat menyebabkan hasil yang menyesatkan (*superious regression*). Untuk itu agar variabel tersebut menjadi stasioner maka pengujian data dilanjutkan

dengan uji derajat integrasi atau disebut uji unit root pada tingkat *first difference*.

#### b. Hasil Uji Derajat Integrasi

Karena uji akar unit tingkat level data yang diamati blum stasioner maka perlu dilanjutkan dengan pengujian uji derajat integrasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui derajat keberapa data yang diamati stasioner. Karena uji derajat integrasi ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit, langkahnya identik dengan uji akar unit hanya perbedaannya pada tingkat (*first difference*) saja dan asumsi hipotesis yang digunakan adalah sama. Dari hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program E-Views 7 diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

**Tabel 5.3 Hasil Uji Derajat Integrasi *first difference* Dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test***

Variabel	ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Probabilitas
	t-statistik	1%	5%	10%	
ROA	-10.74504	-3.506484	-2.894716	-2.584529	0.0000
CAR	-9.673678	-3.506484	-2.894716	-2.584529	0.0000
FDR	-9.790639	-3.506484	-2.894716	-2.584529	0.0000
INF	-8.906964	-3.510259	-2.896346	-2.585396	0.0000
KURS	-9.146641	-3.506484	-2.894716	-2.584529	0.0000

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Berdasarkan dari tabel 5.3 menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat 1<sup>st</sup> difference dengan menggunakan uji ADF, yang menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first*

*difference* dapat dikatakan semua variabel bisa digunakan dalam penelitian ini dan terintegrasi pada derajat pertama (*first difference*) dan selanjutnya dapat dilanjutkan uji kointegrasi.

### c. Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integras. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang, seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama dari uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak.

Dalam penelitian ini digunakan metode *Engle-Granger* untuk menguji kointegrasi variabel-variabel yang ada dengan memanfaatkan statistic ADF untuk melihat apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Hasil uji kointegrasi bisa dilihat di tabel 5.4 sebagai berikut:

**Tabel 5.4 Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	2.529420	0.285840	8.849066	0.0000
CAR	0.044291	0.013927	3.180268	0.0021
FDR	0.014391	0.004233	3.399921	0.0010
INFLASI	-0.103778	0.049163	-2.110879	0.0377
KURS	-0.266024	0.015991	-16.63537	0.0000
R-squared		0.891358		
Adjusted R-squared		0.886246		
F-statistik		174.3470		
Prob(F-statistik)		0.000000		
DW stat		1.206660		

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Pada tabel 5.4 menunjukkan hasil regresi jangka panjang antara variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposit ratio* (FDR), inflasi dan *exchange rate* (KURS) terhadap *return of asset* (ROA) sebagai variabel dependent. Nilai koefisien determinasi (R-Squared) adalah sebesar 0.891358 yang berarti bahwa variasi variabel endogen dapat dijelaskan secara linear oleh variabel bebasnya didalam persamaan sebesar 89% dan sisanya 11% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar persamaan.

Dalam analisis jangka panjang ini variabel CAR berpengaruh positif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0021 dan nilai koefisiennya sebesar 0.044291. Variabel FDR berpengaruh positif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0010 dan nilai koefisiennya sebesar 0.014391. Variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0377 dan nilai koefisiennya sebesar -0.103778. Variabel KURS berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar -0.266024.

Setelah melakukan uji metode kuadrat terkecil biasa (OLS) menghasilkan variabel residual, maka dapat dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Dari hasil hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut:

**Tabel 5.5 Hasil *Augmented Dickey Fuller* Pada Persamaan Residual Tingkat Level (*ect*)**

Varibel	ADF t-	Nilai Kritis MacKinnon			Probabilitas
	Statistic	1%	5%	10%	
<i>Ect</i>	-6.203190	-3.505595	-2.894332	-2.584325	0.0000

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Dari tabel 5.5 merupakan hasil estimasi dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan ADF t-statistik = -6.203190 > nilai kritis MacKinnon = -3.505595 yang berada pada nilai kritis 1% dan nilai probabilitasnya 0.0000 yang menandakan bahwa variabel *ect* sudah stasioner. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang disertakan dalam model penelitian. Hal tersebut mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

**d. Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)**

Setelah lolos uji kointegrasi, maka langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan *error correction model* (ECM). Metode ECM ini digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel ROA. Penggunaan metode ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi dan *time lag* dari masing-masing variabel independent. Dapat kita lihat hasil uji ECM pada tabel 5.6, sebagai berikut:



**Tabel 5.6 Hasil estimasi metode *error correction model* (ECM) pada ROA**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.003600	0.024658	-0.146002	0.8843
D(CAR)	0.064215	0.019489	3.294991	0.0014
D(FDR)	0.019418	0.006327	3.069078	0.0029
D(KURS)	-0.284474	0.052262	-5.443210	0.0000
D(INF)	-0.093672	0.038997	-2.402009	0.0185
ECT (-1)	-0.596691	0.098878	-6.034650	0.0000
R-squared		0.580224		
Adjusted R-squared		0.554937		
F-statistik		22.94493		
Prob(F-statistik)		0.000000		
DW stat		1.985824		

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Dari tabel 5.6 diatas hasil dari estimasi jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.580224 artinya bahwa 58% *return on asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia dapat dijelaskan oleh *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposit ratio* (FDR), inflasi dan *exchange rate* (KURS). Sisanya 42% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan. Dapat dilihat juga variabel *error correction term* (ect) yang menunjukkan probabilitas 0.0000 yang berarti signifikan dan mempunyai tanda positif. Maka spesifikasi model sudah benar sehingga mampu menganalisa hubungan jangka pendek.

Dalam analisis jangka pendek variabel CAR berpengaruh positif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0014 dan nilai koefisiennya sebesar 0.064215. Variabel FDR juga berpengaruh positif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0029

dan nilai koefisiennya sebesar 0.019418. Variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0185 dan nilai koefisiennya sebesar -0.093672. Variabel KURS berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar -0.284474. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang seluruh variabel memiliki pengaruh terhadap ROA.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, penelitian menggunakan model antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,8 maka diduga adanya multikolinearitas. Begitu pula sebaliknya jika koefisien di bawah 0,8 maka di duga model tidak mengandung multikolinearitas. Bisa kita lihat hasil dari uji multikolinearitas di bawah pada tabel 5.7.

**Tabel 5.7 Hasil Uji Multikolinearitas**

	ROA	CAR	FDR	INF	KURS
ROA	1	0.6435	0.7294	0.0101	-0.8078
CAR	0.6435	1	0.8844	0.0652	-0.2317
FDR	0.7294	0.8844	1	0.1143	-0.3638
INF	0.0101	0.0652	0.1143	1	-0.0583
KURS	-0.8078	-0.2317	-0.3638	-0.0583	1

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Berdasarkan tabel 5.7 diatas hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model karena nilai koefisien variabel independennya dibawah 0,8.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculan berbagai permasalahan seperti penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah uji *Harvey* yang bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Dapat kita lihat hasil dari uji *Harvey* pada tabel 5.8 sebagai berikut:

**Tabel 5.8 Hasil uji *Harvey***

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	0.970253	Prob. F(5,83)	0.4409
Obs*R-squared	4.914702	Prob. Chi-Square(5)	0.4264
Scaled explained SS	4.674425	Prob. Chi-Square(5)	0.4569

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Berdasarkan tabel 5.8 diatas hasil pengolahan data pada persamaan model ECM diatas, diperoleh nilai Prob. Obs\* R-squared adalah 0.4264 lebih besar dari dari  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

### c. Uji Autokorelasi

Menurut Basuki & Yuliadi (2015) autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang di estimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM). Jika nilai *Obs\*R-squared* lebih kecil dari nilai tabel maka model tersebut dikatakan tidak adanya autokorelasi. Selain itu dilihat dari nilai probabilitas *chisquare*, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang dipilih, dapat dikatakan bahwa model tidak memiliki masalah autokorelasi. Dapat kita lihat hasil dari tabel 5.9 dibawah ini :

**Tabel 5.9 Hasil Uji Lagrange Mutiplier (LM)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.000023	Prob. F(3,80)	0.1206
Obs*R-squared	6.209369	Prob. Chi-Square(3)	0.1019

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2018)

Berdasarkan tabel 5.9 hasil perhitungan uji LM dapat diketahui bahwa nilai  $p$ -value *Obs\*R-squared* adalah sebesar 0.1019 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model ECM tersebut.

### C. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan penelitian diatas ditemukan adanya korelasi antara variabel, yakni *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposit ratio* (FDR), inflasi dan *exchange rate* (KURS). Pada bagian ini merupakan pembahasan lebih lanjut tentang temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.0021 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sehingga variabel CAR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel CAR sebesar 0.044291 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada CAR sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 0.044291% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai positif, artinya variabel CAR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi CAR maka bank akan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi bagi tingkat profitabilitas. Bank dapat mengelola modal dengan jumlah besar secara efektif sehingga mampu menempatkan secara baik pada investasi-investasi di berbagai sektor. Hal ini akan memberikan keuntungan dan dapat memberikan kontribusi bagi profitabilitas bank. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Werdaningtyas (2002) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2. Nilai probabilitas FDR sebesar 0.0010 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sehingga variabel FDR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel FDR sebesar 0.014391 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada FDR sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 0.014391% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia sudah efisien atau dengan kata lain kinerja bank meningkat, sehingga akibatnya akan dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat yang kemudian dapat meningkatkan ROA perbankan. Pengelolaan dana yang baik dan tepat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dan akan berakibat positif terhadap pertumbuhan bank dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3. Variabel inflasi dengan nilai probabilitas sebesar 0.0377 menunjukkan bahwa inflasi signifikan terhadap ROA, sehingga variabel inflasi berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0.103778 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada inflasi

sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.103778 % dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Inflasi dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan berakibat negatif terhadap ROA perbankan syariah, karena apabila terjadi inflasi yang parah maka akan berakibat pada keadaan ekonomi yang tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA. Sehingga apabila inflasi semakin tinggi maka ROA perbankan akan turun, dan sebaliknya apabila inflasi turun maka ROA perbankan akan naik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

4. Variabel terakhir yaitu variabel KURS dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa KURS signifikan terhadap ROA, sehingga variabel KURS berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel KURS dalam jangka panjang sebesar -0.266024 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada KURS sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.266024% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya

variabel KURS memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel KURS berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan meningkatkan profitabilitas perbankan syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing maka akan menurunkan barang-barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan. Namun apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha dan dengan konsekuensi debitur tidak mampu membayar hutang kepada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah akan menurun. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014).

Hasil analisis jangka pendek pada persamaan pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas variabel CAR dalam jangka pendek sebesar 0.0014 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel CAR sebesar 0.064215 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada CAR sebesar 1% maka



ROA akan turun sebesar 0.064215% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan reaksi kesamaan pada analisis penelitian pada jangka panjang sebelumnya dan sesuai dengan teori bahwa CAR yang tinggi akan sangat baik bagi bank, karena menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan pengembangan usaha dan investasi di berbagai sektor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Nilai probabilitas FDR dalam jangka pendek sebesar 0.0029 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel FDR sebesar 0.019418 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada FDR sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.019418% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan reaksi kesamaan pada analisis penelitian pada jangka panjang sebelumnya dan sesuai dengan teori apabila bank mampu mengelola dana kredit dengan baik maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan berdampak positif bagi pertumbuhan bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2016) yang mengatakan bahwa FDR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

3. Nilai probabilitas variabel inflasi sebesar 0.0185 menunjukkan bahwa inflasi signifikan terhadap ROA, sehingga variabel inflasi berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel inflasi dalam jangka panjang sebesar -0.093672 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada inflasi sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.093672% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian dan akan berakibat terhadap ROA perbankan syariah, karena apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini dapat berakibat kepada minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA. Jika harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan, maka masyarakat akan cenderung menggunakan uang dalam bentuk cash untuk digunakan untuk transaksi guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan jika terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi akan mendorong masyarakat untuk melakukan rush (mencairkan dananya secara besar-besaran dari bank), masyarakat akan lebih suka menyimpan kekayaan

dalam bentuk asset tak bergerak yang nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan ini dapat berakibat menurunkan pendapatan bank yang pada akhirnya dapat menurunkan ROA bank syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori apabila inflasi tinggi maka dapat menurunkan ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2016) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

4. Nilai probabilitas variabel KURS sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa KURS signifikan terhadap ROA, sehingga variabel KURS berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel KURS dalam jangka panjang sebesar -0.284474 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada KURS sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.284474% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel KURS memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel KURS berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Dalam jangka pendek hal ini membuktikan bahwa KURS menentukan jumlah pendapatan investasi riil. Nilai mata uang yang menurun akan mengurangi daya beli masyarakat dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari investasi apapun. Dengan menurunnya tingkat investasi, dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank seperti permintaan dan pembiayaan. Selanjutnya, jika kegiatan operasional bank terganggu akan berpengaruh terhadap rasio

keuangan bank, salah satunya rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA. Tetapi jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing maka akan menurunkan barang-barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ayu Hidayati (2014).

Dalam penelitian ini adanya bank syariah dapat memberikan dampak bagi kestabilan ekonomi. Transaksi perbankan syariah berdasarkan pada hukum Islam. Pada transaksi ini menggunakan sistem ketersediaan barang terlebih dahulu sebelum perbankan mengeluarkan uang. Dari sistem ini apabila seluruh sektor perbankan adalah bank syariah jumlah barang akan selalu diimbangi dengan jumlah uang. Keseimbangan ini akan memberikan dampak makro berupa stabilitas ekonomi. Sesuai dengan penelitian ini faktor internal yaitu FDR dan CAR mampu menggambarkan bahwa kinerja bank syariah cukup baik. Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi dan kurs lebih mengarah pada sektor riil sehingga dampak terhadap CAR dan FDR sangat besar. Dengan kata lain bank syariah dapat lebih survive pada krisis dan cepat stabil pada saat inflasi. Variabel-variabel syariah yang utamanya adalah variabel sektor riil, secara alamiah memiliki andil dalam menahan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.